

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting atau pendek yaitu suatu kondisi kronis gambaran terhambatnya pertumbuhan karena malnutrisi yang terjadi dalam jangka waktu lama. Dalam Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1995/MENKES/SK/2010 Tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak, memberikan penjelasan bahwa pendek dan sangat pendek adalah status gizi yang didasarkan pada indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) yang merupakan istilah *stunted* (pendek) dan *severely stunted* (sangat pendek). Sedangkan menurut Kemenkes RI (2020) menjelaskan dimana balita pendek yaitu balita yang status gizinya didasarkan pada panjang badan atau tinggi badan sesuai umur balita kemudian dibandingkan dengan standar baku yang ditentukan oleh WHO dengan nilai *z-score* kurang dari -3 SD (*Jurnal Biology Education Volume. 10 Nomor 1 Edisi Khusus 2022*).

Prevalensi balita yang mengalami *stunting* di dunia pada tahun 2019 yaitu 144 juta atau sekitar 21,3% (UNICEF, 2020). Sedangkan di Indonesia prevalensi anak dibawah lima tahun (balita) yang mengalami *stunting* yaitu sebesar 27,7% (SSGBI, 2019). Meskipun prevalensi *stunting* di Indonesia telah menurun dari tahun sebelumnya, target prevalensi *stunting* ditentukan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024 adalah 14% (Peraturan Presiden RI, 2020).

Terdapat berbagai penyebab terjadinya *stunting* pada anak, beberapa diantaranya seperti perolehan bulanan keluarga dan pengetahuan ibu mengenai gizi dan *stunting*. Seperti hasil penelitian Rahayu, dkk (2018) menegaskan dimana *stunting* bukan karena satu faktor saja, melainkan terdapat beberapa faktor seperti diare, berat badan lahir, tingkat pendidikan ibu, pengetahuan ibu, maupun pendapatan yang diperoleh keluarga dan sanitasi. Hasil penelitian dengan model tinjauan literatur yang dilakukan oleh Yanti, dkk (2020) juga diperoleh hasil bahwa *stunting* merupakan masalah kesehatan yang dipengaruhi ragam faktor seperti pola asuh orang tua yang tidak baik, kurangnya pengetahuan ibu, status gizi kurang, BBLR, dan status ekonomi keluarga yang tidak mencukupi.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting* pada anak yakni faktor langsung dan tidak langsung (*manuju: Malahayati nursing journal. Volume 4 nomor 6 juni 2022*). Salah satu faktor tidak langsung yaitu tingkat pengetahuan ibu dan pendapatan keluarga. Menurut Soekirman dan UNICEF (2018) bahwa status gizi rendah secara langsung dapat dipengaruhi oleh asupan zat gizi yang rendah. Asupan gizi rendah dapat disebabkan ketersediaan pangan tingkat rumah tangga yang tidak cukup. Ketersediaan pangan ini akan terpenuhi, jika daya beli masyarakat cukup. Sosial ekonomi masyarakat merupakan faktor yang turut berperan dalam menentukan daya beli keluarga, keluarga dengan pendapatan yang tinggi akan lebih mudah memperoleh akses pendidikan dan kesehatan sehingga status gizi anak dapat lebih baik (Putri dan Maemunah 2017).

Anak stunting memiliki berbagai dampak negatif yang dapat berlangsung dalam periode waktu yang begitu lama dan tentu akan berpengaruh dalam kehidupannya. Sebuah studi yang dilakukan menginformasikan bahwa balita pendek memiliki hubungan yang erat dengan prestasi pendidikan yang buruk dan pendapatan yang diperoleh rendah. Dengan demikian anak stunting menghadapi kemungkinan yang lebih besar untuk tumbuh menjadi orang dewasa yang kurang berpendidikan, miskin, kurang sehat, lebih rentan terhadap penyakit menular dan berbagai hal lain yang merugikan (Astutik. dkk, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian Septamarini dalam *Journal of Nutrition College* tahun 2019 mengatakan bahwa Ibu dengan pengetahuan yang rendah berisiko 10,2 kali lebih besar anak mengalami Stunting dibandingkan dengan ibu berpengetahuan cukup. Pengetahuan merupakan hasil dari “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2007).

Faktor ekonomi atau pendapatan keluarga sangat berhubungan dengan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan asupan nutrisi yang bergizi (Kementrian Kesehatan RI, 2018). Kegagalan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh balita disebabkan karena berbagai faktor seperti kemiskinan (Illahi, 2017).

Pendapatan keluarga berkaitan dengan kemampuan rumah tangga tersebut dalam memenuhi kebutuhan hidup baik primer, sekunder, maupun

tersier. Pendapatan keluarga yang tinggi memudahkan dalam memenuhi kebutuhan hidup, sebaliknya pendapatan keluarga yang rendah lebih mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Pendapatan yang rendah akan mempengaruhi kualitas maupun kuantitas bahan makanan yang dikonsumsi oleh keluarga. Rendahnya tingkat pendapatan dan lemahnya daya beli memungkinkan untuk mengatasi kebiasaan makan dengan cara-cara tertentu yang menghalangi perbaikan gizi yang efektif terutama untuk anak-anak mereka. Makanan yang didapat biasanya akan kurang bervariasi dan sedikit jumlahnya terutama pada bahan yang berfungsi untuk pertumbuhan anak sumber protein, vitamin, dan mineral, sehingga meningkatkan risiko kurang gizi. Keterbatasan tersebut akan meningkatkan risiko anggota keluarga mengalami stunting (Hapsari dkk, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian Septamarini dalam *Journal of Nutrition College* tahun 2019 mengatakan bahwa Ibu dengan pengetahuan yang rendah berisiko 10,2 kali lebih besar anak mengalami *Stunting* dibandingkan dengan ibu berpendidikan cukup. Pengetahuan merupakan hasil dari “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2017).

Salah satu parameter untuk menentukan sosial ekonomi keluarga adalah tingkat pendidikan, tingkat pendidikan dapat memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan menerapkannya dalam perilaku hidup sehari-hari. Terutama tingkat pendidikan pengasuh anak.

Pendidikan dan pengetahuan ibu rendah akibatnya ia tidak mampu untuk memilih hingga menyajikan makanan untuk keluarga memenuhi syarat gizi seimbang. Hal ini senada dengan hasil penelitian di Meksiko bahwa pendidikan ibu sangat penting dalam hubungannya dengan pengetahuan gizi dan pemenuhan gizi keluarga khususnya anak, karena ibu dengan pendidikan rendah antara lain akan sulit menyerap informasi gizi sehingga anak dapat berisiko mengalami stunting (Setiawan dan Budiana, 2019).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah Puskesmas Cilacap Selatan I tahun 2022 bulan Januari sampai September didapatkan data stunting di wilayah Tambakreja sebanyak 311 balita. Data stunting di wilayah Tegalreja sebanyak 65 balita. Dan data stunting di wilayah Sidakaya sebanyak 227 balita. Data stunting di wilayah Sidakaya setiap bulannya terjadi peningkatan. Mata pencaharian masyarakat di wilayah Sidakaya 70% sebagai nelayan dan buruh harian lepas yang penghasilannya tidak menentu setiap bulan. Pengetahuan ibu tentang stunting pada balita di wilayah Sidakaya sebanyak 40% mengetahui, dikarenakan tingkat pendidikan ibu yang masih rendah. Rata-rata pendidikan terakhir masih sebagian besar lulusan SD dan SMP.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk mengetahui Hubungan Pendapatan Keluarga dan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Sidakaya Cilacap Selatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : Apakah Ada Hubungan Antara

Pendapatan Keluarga dan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Sidakaya Cilacap Selatan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan Pendapatan Keluarga dan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Sidakaya Cilacap Selatan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pendapatan keluarga yang mempunyai Balita di Wilayah Sidakaya Cilacap Selatan.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu yang mempunyai Balita di Wilayah Sidakaya Cilacap Selatan.
- c. Mengetahui kejadian stunting pada Balita di Wilayah Sidakaya Cilacap Selatan.
- d. Menganalisis hubungan Pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada Balita di Wilayah Sidakaya Cilacap Selatan.
- e. Menganalisis hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan kejadian stunting pada Balita di Wilayah Sidakaya Cilacap Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai pengkayaan pengetahuan dan pengalaman praktis peneliti dibidang penelitian kesehatan masyarakat
- b. Sebagai bahan untuk penelitian lanjut oleh penelitian lain dalam topik yang sama.

2. Manfaat Aplikatif

Manfaat aplikatif dalam penelitian ini diharapkan untuk memberikan informasi kepada masyarakat mengenai sebab terjadinya *stunting* dan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk mengambil langkah dalam pencegahan terjadinya *stunting*

E. Keaslian Penelitian

Sejauh pengetahuan peneliti terdapat beberapa penelitian yang berhubungan dengan peneliti, yaitu :

Nama Peneliti, Tahun	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
Lia Agustin, Dian Rahmawati Maret 2021	Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting	Penelitian ini merupakan analitik observasion al dengan pendekatan case control.	Pada penelitian ini menunjukkan sebagian besar balita stunting dari keluarga yang memiliki pendapatan dibawah UMR sekitar 76%.	Lokasi penelitian, waktu penelitian ,metode penelitian, variabel penelitian,dan responden
Alvi Fitri, Lili Eky Nursia N, 2022	Hubungan pendapatan keluarga, pendidikan, dan Pengetahuan ibu balita mengenai gizi terhadap <i>Stunting</i> di desa arongan	Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei analitik dengan pendekatan <i>cross-sectional</i>	Berdasarkan hasil uji yang dilakukan diketahui terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian <i>stunting</i> di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. Tidak terdapatnya hubungan ini tentu memberikan informasi bahwa belum tentu pendapatan keluarga baik rendah maupun tinggi dapat berdampak secara langsung atas kejadian	Lokasi penelitian, waktu penelitian ,metode penelitian, variabel penelitian,dan responden

			<p><i>stunting</i> pada anak karena terdapat berbagai faktor lain yang dapat mempengaruhinya. Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan diketahui bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian <i>stunting</i>.</p>	
<p>Lensoni, Putri Raisah, Hafni Zahara Pasyamei Rumbune Kala, Yuyu Anggriani, Taufik Karma, Melsi Efrika, Wildan Seni, Farah Diffa, Alyya Munira, JUNI 2022</p>	<p>Hubungan tingkat pengetahuan ibu, pendapatan keluarga, Sosial budaya dan penyakit kejadian <i>stunting</i> Pada anak usia 0-59 bulan di gampong meunasah intan Kecamatan kuta baro kabupaten aceh besar</p>	<p>Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i></p>	<p>Di ketahui bahwa tidak ada anak yang <i>stunting</i> pada anak yang berasal dari keluarga berpendapatan $\geq 2JT$ (<i>stunting</i> 0 anak). Sedangkan semua anak <i>stunting</i> berasal dari keluarga yang pendapatan keluarganya $< 2JT$ (<i>stunting</i> 9 anak). Di ketahui tidak terdapat anak <i>stunting</i> pada ibu yang tingkat pengetahuan gizi yang tinggi (jumlah anak <i>stunting</i> 0 orang). Didapat sejumlah anak <i>stunting</i> pada Ibu dengan kategori pengetahuan gizinya rendah yaitu 9 orang, artinya seluruh anak yang <i>stunting</i> berasal dari ibu yang pengetahuan gizinya rendah.</p>	<p>Lokasi penelitian, waktu penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, dan responden</p>

Tabel 1.1 : Keaslian Penelitian